

Menebar Spiritualitas, Menjaga Budaya: Peran Rohaniwan Asing dalam Dinamika Kehidupan Keagamaan di Bali

Elma Haryani

Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI,

Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta

elmaharyani28@gmail.com

Diterima Redaksi 18 Oktober, diseleksi 19 Oktober, dan direvisi 24 Oktober 2016

Abstract

This paper examines the contribution and the role of foreign proselytizers to the life of Hindu people in Bali. Assumingly, Hindu people in Bali are increasingly in need of new spiritual patterns, as they no longer experience the old religious pattern. As a result of the dynamic of new spiritual life, there is a need for them the arrival of foreign proselytizers to contribute to the local Hindu adherents. However, these foreign proselytizers must subject to certain regulatory requirements for receiving entry permit to Indonesia. This article adopts a qualitative approach and observation through in-depth interview. In addition, I also collected relevant documents and conducted a Focused Group Discussion (FGD). It is hoped that this paper can examine comprehensively what was happening in the field research.

Keywords: Foreign Proselytizers, A New Spiritual Groups/Sampradaya, Hindu Bali.

Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Dapat kita lihat dalam studi Hildred Geertz yang menyebutkan ada lebih dari 300 suku bangsa atau studi Skinner yang menyebutkan lebih dari 35 suku bangsa di Indonesia. Tiap-tiap suku bangsa memiliki identitas berupa simbol-simbol untuk menunjukkan jati diri

Abstrak

Penelitian ini ingin menguji seberapa besar peran dan kontribusi dari Rohaniwan Asing dalam kehidupan sosial-keagamaan di Bali. Dapat diasumsikan bahwa masyarakat modern Hindu Bali meningkat kebutuhannya atas kehadiran pola spiritual baru, di mana pola spiritual lama tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan. Konsekuensinya, dalam dinamika kehidupan spiritual baru dibutuhkan kehadiran Rohaniwan Asing yang mana hal tersebut terkait dengan beberapa prosedur aturan kedatangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam. Mengumpulkan beberapa dokumen dan melakukan FGD. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat memotret apa yang terjadi di lapangan penelitian secara menyeluruh.

Kata kunci: Rohaniwan Asing, Kelompok Spiritual Baru/Sampradaya, Hindu Bali.

mereka. Perbedaan dari keberagaman suku bangsa ini terlihat dari perbedaan ras, bahasa, agama, kepercayaan, adat istiadat (*custom*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*) serta perbedaan bentuk kehidupan sosial-budaya lainnya. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Bali (Nasikun, 2000: 5).

Globalisasi dewasa ini telah mempengaruhi gerakan keagamaan, salah satu yang menarik dicermati adalah banyaknya rohaniwan asing dari berbagai

agama yang berdatangan ke Indonesia. Mereka ada yang datang sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah tinggi keagamaan, seperti STA (agama apapun), sekolah tinggi teologi Kristen/Katolik, dan di IAIN, ada pula yang berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan non formal di masyarakat. Di satu sisi, kedatangan rohaniwan asing ini membawa dampak positif, yakni terjadi transfertasi ilmu agama. Misalnya, Sekolah Tinggi Teologi Katolik Ledalero di Maumere, dengan transfertasi ilmu pengetahuan agama dari rohaniwan asing, sekarang Ledalero telah mampu mengirim rohaniwan asing ke seluruh penjuru dunia. Di kalangan Islam, misalnya Jamaah Tabligh sebagai gerakan transnasional telah menjadikan bukan hanya dari kalangan atas saja, tetapi juga pemuda-pemuda desa menjadi bertambah wawasannya menjadi rohaniwan lintas batas kultur/bangsa. Demikian pula di kalangan Niciren Sousu, sebagai faham baru Buddha masih membutuhkan hadirnya rohaniwan asing dari luar (Jepang), karena di dalam negeri belum ada rohaniwan yang mumpuni.

Namun, kedatangan rohaniwan asing ini juga bukan tidak membawa problem tersendiri. Menurut Mohammad Burhanuddin, Fungsional Paranata Humas Kantor Kemenag Kota Malang, potensi konflik di Kota Malang misalnya, antara lain adalah karena keberadaan tenaga rohaniwan asing yang berdatangan ke Kota Malang dengan tanpa sepengetahuan aparat pemerintah Kota Malang. Faktornya karena peraturan menyangkut tenaga rohaniwan asing adalah atas rekomendasi Kantor Imigrasi dan Kemenag Pusat. Mereka yang datang di pusat kemudian datang ke daerah, antara lain ke Malang tanpa sepengetahuan Kantor Kemenag Kota Malang. Selama ini belum ada aturan yang mengatur tentang tenaga rohaniwan asing ketika bergerak dari pusat ke daerah (Ahmad, 2015: 10).

Selain itu, di Tolikara Papua, kedatangan rohaniwan asing GIDI yang

luput dari pengawasan pemerintah menjadikan Tolikara nyaris sebagai 'negara' dalam negara. Rohaniwan asing memiliki pesawat terbang sendiri. Jika ada aparat pemerintah yang akan bertugas di sana, maka untuk keperluan transportasi aparat pemerintah tersebut justru mencarter pesawat milik rohaniwan asing. Dominasi GIDI di Tolikara begitu kuat hingga dapat membagi penghasilan bandara untuk GIDI dan Pemda, serta melarang denominasi Kristen yang lain eksis di Tolikara.

Di kalangan Buddha, selain rohaniwan asing yang expert yang masuk secara legal, disinyalir ada pula yang masuk secara ilegal. Bahkan, mereka yang masuk secara ilegal ada yang menyamar rohaniwan. Mereka tidak memiliki keahlian di bidang agama, mereka adalah para petani dari Taiwan berkedok sebagai Bikhu kemudian mengemis di jalan. Di Makassar, sudah ada yang tertangkap (Warlan, dalam diskusi pembahasan Draft DO, 15/2/2016).

Dalam tataran ideal sebenarnya sudah ada beberapa aturan perundang-undangan yang mengatur tentang masuknya rohaniwan asing tersebut, antara lain: Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 Bab IV Pasal 7, "Semua lembaga keagamaan wajib mengadakan pendidikan dan latihan bagi warga negara Indonesia untuk dapat menggantikan tenaga-tenaga rohaniwan dan atau tenaga asing lainnya, yang melakukan kegiatan dalam rangka bantuan luar negeri", termasuk pasal 6; Pasal 8, "Gubernur/kepala daerah tingkat I dan Bupati/Walikota/kepala daerah tingkat II mengordinir kegiatan kepala perwakilan departemen yang berwenang dalam melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap: a. kegiatan tenaga rohaniwan asing serta warga negara asing yang membantu lembaga keamaan di daerah; b. kegiatan semua lembaga-lembaga keagamaan di daerah yang bergerak di bidang pembinaan, pengembangan,

dan penyiaran; c. pelaksanaan bantuan luar negeri di bidang agama sesuai dengan maksud dan tujuan bantuan tersebut; d. pelaksanaan pendidikan dan latihan di bidang agama serta sosial kemasyarakatan lainnya yang diadakan oleh lembaga keagamaan di daerah'.

Dari beberapa contoh kasus di atas, diketahui bahwa fakta di lapangan tentang kehadiran rohaniwan asing di Indonesia masih jauh dari yang diidealkan menurut peraturan perundang-undangan yang ada. Ada kesenjangan antara peraturan (Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979) tersebut dengan pelaksanaan di lapangan berkenaan dengan hadirnya rohaniwan asing di Indonesia, khususnya berkaitan dengan perkembangan kehidupan keagamaan. Apa yang menjadi penyebab terjadinya kesenjangan antara yang diidealkan dengan faktanya di lapangan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, Puslitbang Kehidupan Keagamaan mengadakan penelitian tentang Peran Rohaniwan Asing terhadap Perkembangan Kehidupan Keagamaan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan di Kementerian Agama dan kementerian terkait berkenaan dengan hadirnya rohaniwan asing di Indonesia, terutama menyangkut peran dan masalah regulasinya.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari kedatangan rohaniwan asing di Pulau Bali. Untuk itu, akan ditelusuri point-point berikut: Sistem partisipasi rohaniwan asing dan peran rohaniwan asing dalam lembaga keagamaan yang menjadi sasaran kerjanya; Pendidikan/pelatihan bagi rohaniwan dalam negeri yang dilakukan lembaga pengguna rohaniwan asing; Respon pemuka-pemuka agama (di luar lembaga tempat kegiatan rohaniwan asing) tentang peran rohaniwan asing, terkait dengan kerukunan intern dan antarumat beragama; Regulasi yang diperlukan

untuk mengatur kehadiran rohaniwan asing terkait dengan kerukunan umat beragama dan integrasi bangsa.

Pertanyaan penelitian dirumuskan dalam beberapa hal, yaitu bagaimana bentuk dan respon masyarakat beragama terhadap kehadiran rohaniwan asing? Pertanyaan ini dirinci dengan pertanyaan sebagai berikut, bagaimana proses kehadiran rohaniwan asing di Bali? Bagaimana implikasi kehadiran rohaniwan asing dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali?

Secara metodologis kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, termasuk kategori kajian fenomenologi, yaitu mencoba menjelaskan sesuatu berdasarkan kesadaran yang dialami beberapa individu. Menurut Creswel, penelitian fenomenologi adalah menunda penilaian terhadap sesuatu hingga mencapai dasar tertentu (Creswell 1998: 54). Dalam konteks kajian ini, fenomena yang dikaji adalah mengenai tanggapan masyarakat Bali dengan kehadiran rohaniwan asing.

Secara teoritik untuk mengkaji respon masyarakat beragama di Bali terhadap kehadiran rohaniwan asing ini, penulis menggunakan pijakan teori pertukaran Homans. Homans berasumsi bahwa seorang terlibat pada sebuah tindakan karena ganjaran atau menghindari adanya hukuman. Menurut teori ini, tindakan individu mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu dicapai melalui tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan. Menurutnya, dilihat dari sisi fungsional bukan hanya status yang berasal dari fungsi sosialnya melainkan karena struktur yang demikian itu terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam proses pertukaran barang yang berwujud materi maupun non-materi (Homans, 1958: 579-606).

Pertukaran sosial yang terjadi antar individu tidak berjalan statis, karena tidak selamanya individu mendapatkan

keuntungan dari proses pertukaran sosial itu. Oleh karena itu, bagi Homans dalam teori pertukaran sosial perlu dilakukan proposisi-proposisi. Salah satu proposisi adalah proposisi stimulus, yang menyatakan bahwa “jika di masa lalu terjadinya stimulus (rangsangan) yang khusus atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama” (Homans, dalam Poloma: 64). Proposisi tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang individu mendapatkan rangsangan (stimulus), maka ia akan cenderung melakukannya agar mendapatkan apa yang ingin ia dapatkan. Pada kejadian sebelumnya individu telah mendapatkan ganjaran (*reward*) setelah ia melakukan sesuatu, dengan adanya stimuli semacam itu individu akan melakukannya lagi agar ia mendapatkan ganjaran yang serupa. Reaksi terhadap stimulus inilah yang menghasilkan apa yang disebut *respon*. Dalam konteks kajian ini, dengan stimulus hadirnya rohaniwan asing, maka respon apa yang diberikan masyarakat beragama di Bali terhadap kehadiran stimulus tersebut?

Selanjutnya, definisi yang perlu diperjelas lagi adalah istilah spiritualitas. Spiritualitas menurut Ellison dipahami sebagai suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan dan panduan dalam menjalani kehidupan, bahkan pada orang-orang yang tidak memercayai adanya Tuhan (Ellison, 2002). Lebih lanjut Burkhard (1993) menjelaskan dalam buku Aspek Spiritual dalam Keperawatan bahwa spiritualitas meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan; (2) Cara dalam menemukan suatu arti dan tujuan hidup; (3) Memiliki kemampuan dalam menyadari kekuatan dalam untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri; (4)

Mempunyai perasaan terikat dengan diri-sendiri dan dengan Pencipta. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan (Carson, 1989).

Mengenal Sistem Kepercayaan di Bali

Masyarakat Bali memiliki corak sosial-budaya yang sangat kental dari segi keagamaan, yang mana sebagian besar masyarakat Bali menganut agama Hindu dan diikuti penganut agama lainnya, seperti agama Islam, Kristen dan Katolik dalam persentase yang kecil. Corak keagamaan yang kental ini terlihat dari ritual-ritual keagamaan dan berbagai upacara sakral lainnya yang menggunakan simbol-simbol khusus umat Hindu, penggunaan berbagai jenis, bentuk dan ukuran *upakara* (bebanten) dalam pelaksanaan berbagai *upacara keagamaan*, seperti perlengkapan upacara keagamaan yang berupa Janur, Canang Sari, Daksina, Dupa, Air, Bunga, Buah-buahan, Pakaian khusus yang mereka gunakan pada saat pelaksanaan upacara dan berbagai upakara lainnya (I Gusti Ngurah Bagus, 2010). Kehidupan keagamaan masyarakat Bali yang beragama Hindu percaya akan adanya Satu Tuhan, dalam bentuk konsep *Trimurti, Yang Esa*. Trimurti ini mempunyai tiga wujud atau manifestasi, yaitu: Wujud Brahmana yang menciptakan; wujud Wisnu yang melindungi serta memelihara; dan wujud Siwa yang melebur segala yang ada (*Pralina*). Dari segi kepercayaan, masyarakat Bali juga memercayai berbagai Dewa yang lebih rendah dari *trimurti*, ruh-ruh (konsepsi ruh abadi (*atman*), buah dari setiap perbuatan (*karmapala*), kelahiran kembali dari jiwa (*punarbawa*) serta kebebasan jiwa dari lingkaran kembali (*moksa*) (Koentjaraningrat, 2010).

Matrik 1
Jumlah Penduduk Menurut Agama (2010)

Kota/Kab	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	K H C	Jumlah
Jembrana	69,608	2,890	1,865	186,319	756	2	261,638
Tabanan	26,070	2,691	1,195	389,125	1,533	14	420,913
Badung	96,166	18,396	10,234	414,863	2,475	32	543,332
Gianyar	18,834	1,692	667	447,225	799	28	469,777
Klungkung	7,794	372	138	161,589	430	0	170,543
Bangli	2,185	197	56	212,325	113	1	215,353
Karang Asem	16,221	398	197	379,113	334	1	396,487
Buleleng	57,467	3,132	916	557,532	3,127	97	624,125
Kota Denpasar	225,899	34,686	16,129	499,192	11,589	252	788,589
Provinsi Bali	520,244	64,454	31,397	3,247,283	21,156	427	3,890,757

Sumber Sensus penduduk 2010/ www.sp2010.go.id

Agama Hindu menurut kepercayaan umat Hindu secara umum, begitu juga di Bali, adalah agama yang diwahyukan oleh *Sang Hyang Widi* dan pertama kali berkembang di sekitar sungai suci Sindhu. Tujuan agama Hindu ini untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani dan memiliki kerangka dasar ajaran yang berangkat dari ajaran-ajaran pustaka suci Weda, yaitu: *Tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *acara* (ritual) yang disebut dengan *Tri Jnana Sandhi* (tiga hakekat pemikiran). Walaupun terbagi menjadi tiga bagian besar, ketiganya tidak berdiri sendiri melainkan satu kesatuan yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu. Adapun dalam pelaksanaan kehidupan keberagamaan ajaran agama Hindu memiliki dasar-dasar penting yang menjadi penanda bagi umat Hindu, yaitu *Catur Marga*. *Catur Marga* adalah empat jalan atau cara mengamalkan agama Hindu (*Veda*) dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut ada dikarenakan keadaan dan kemampuan lahir-batin umat Hindu tidak semua sama. Untuk itu, *Catur Marga* (empat jalan) dalam ajaran Veda diorientasikan agar umat dapat beragama sesuai kemampuannya masing-masing (PHDI, 2011: 5).

Catur Marga tersebut adalah: a) *Bhakti Marga*, yaitu mengamalkan

agama dengan melaksanakan bhakti/sembahyang, cinta kasih terhadap sesama ciptaan Tuhan -- baik sesama manusia maupun dengan makhluk lain yang lebih rendah -- yang disertai sarana bhakti. Jadi, apabila orang telah bersembahyang dan hidup kasih sayang terhadap sesama makhluk itu berarti telah mengamalkan ajaran Veda melalui jalan bhakti; b) *Karma Marga*, yaitu mengamalkan agama dengan berbuat Dharma atau kebajikan seperti mendirikan tempat suci (Pura) dan merawatnya, menolong orang yang kesusahan, melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga/anggota masyarakat dan berbagai kegiatan sosial (*subhakarma*) lainnya yang dilandasi dengan ikhlas dan rasa tanggung jawab. Itulah pengalaman agama dengan kerja (*karma*); c) *Jnana Marga*, yaitu mengamalkan agama dengan jalan mempelajari, memahami, menghayati, serta menyebarkan agama dan ilmu pengetahuan-keterampilan (IPTEK) dalam kehidupan sehari-hari. Jadi berdiskusi, memberi ceramah atau menyebarkan ajaran agama, mengajarkan keterampilan positif berarti sudah mengamalkan agama melalui *Jnana Marga*; dan d) *Raja Marga*, yaitu mengamalkan agama dengan melakukan Yoga, bersemedi, tapa atau melakukan *Brata* (pengendalian diri) dalam segala hal, termasuk *upawasa* (puasa) dan

pengendalian seluruh indra. Keempat jalan (*marga*) itu dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu sesuai kemampuan seseorang, serta keempatnya tidak dapat dipisahkan karena dalam prakteknya saling berkaitan. Dalam konteks itulah umat Hindu tidak memaksakan bentuk pengamalan agama agar seragam, dari segi materi maupun bentuk material lainnya. Namun yang harus sama dan seragam adalah prinsip dasar ajaran agama.

Termaktub juga dalam buku “*Swastikarana; Pedoman ajaran Hindu Dharma*” yang dikeluarkan oleh PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) disebutkan bahwa denominasi Hindu yang utama adalah *Waisnavaisme*, *Sivaisme* dan *Saktaisme*. Perbedaan dari hal tersebut adalah terletak pada istilah dewata yang dipuja dan tingkatan derajat dari jalan (*cara*) untuk mencapai tujuan, begitupun yang terjadi pada Hindu Bali (PHDI, 2014). Hal tersebut di atas menjadi penting dibicarakan karena menjadi salah satu bagian yang menjadi *entry point* bagi wacana spiritualitas di Bali.

Pada perkembangan selanjutnya dinamika kehidupan keagamaan di Bali mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan maraknya aliran-aliran spiritual, di samping kelompok tradisional yang sudah sangat mapan. Dinamika aliran spiritual (selanjutnya disebut dengan

istilah *sampradaya*) ini lebih karena dipicu oleh pemahaman ketika agama dipandang memiliki peran penting dalam penataan sosial. Akan tetapi, kemudian pada saat yang bersamaan ada ketidakpuasan dalam memahami praktik keagamaan dan agama *an sich* dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya modernitas telah mendorong kebangkitan kembali kebutuhan orang tentang “agama”, bukan melulu pada agama yang bersifat konvensional atau agama formal saja. Muncul kecenderungan masyarakat untuk menghindari agama utama yang dianggap mengalami kemapanan dan tidak mampu merespons pencarian spiritual mereka dan membuat mereka masuk ke dalam aliran-aliran spiritual, sekte-sekte keagamaan atau kultus-kultus yang menawarkan ritus kontemplatif eksklusif yang memberikan nilai lebih bagi kehausan spiritual mereka. Ini merupakan suatu bentuk kerohanian tanpa terlalu terikat dengan agama formal, yaitu keberagaman yang hanya mengambil dimensi spiritualnya (Robertson, 1998: 65; Kahmad, 2000: 65).

Dinamika keagamaan yang semakin kompleks di Bali menimbulkan adanya dua kelompok kategori keagamaan yang tumbuh di Bali, yaitu kelompok tradisional dan kelompok spiritual yang secara umum karakteristiknya dapat dilihat secara skematis dalam beberapa hal, yaitu:



(Sumber; presentasi pra-Penelitian, Dr. I Nyoman Yoga Segara, Dosen IHND)

Melihat dari kategori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada “kelompok-kelompok spiritual” inilah celah atau kemungkinan kedatangan para rohaniwan asing bisa ditelisik. Kurang lebih, karena keberadaan kelompok spiritual dalam Hindu banyak bergantung pada garis spiritual yang bukan dari lokal Bali. Aliran spiritual *Sampradaya*, adalah “doktrin tradisional tentang Pengetahuan.” Sebuah aliran yang hidup dari tradisi atau teologi dalam agama Hindu, diteruskan secara latihan lisan dan *upanayana* (inisiasi). Istilah ini berasal dari kata kerja ‘samprada’, yang artinya “memberi, menghadiahi, menyerahkan, menganugerahkan, menurunkan melalui tradisi, mewariskan.” *Sampradaya* merupakan salah satu filosofi yang diturunkan melalui sejarah dengan penyampaian bahasa lisan. Istilah ini lebih inklusif (mencakup) dibandingkan dengan istilah sejenis seperti ‘parampara’, yang berarti satu garis keturunan yang hidup dari para guru yang telah disucikan serta mengejawantahkan dan meneruskan suatu sampradaya. Masing-masing sampradaya sering direpresentasikan oleh banyak Parampara -- atau sering disebut ‘guru parampara’ -- adalah suksesi atau pergantian guru. Secara literal parampara berarti “dari satu kepada yang lain”.

Dalam makna yang hampir sama dengan sedikit perbedaan pada penekanannya, *Sampradaya* dapat dijelaskan sebagai sebuah aliran spiritual yang memiliki satu garis guru spiritual dalam inisiasi dan suksesi yang otentik, rantai kekuatan mistik dan penerusan yang sah dari satu guru kepada guru yang lain. Dalam agama-agama India, setiap doktrin yang mapan dan satu perangkat praktek diteruskan dari satu guru kepada guru yang lain. Dalam *Mahabharata* (Anusasanaparva 141), empat sampradaya yang dianggap sebagai permulaan sampradaya dicatat sebagai cara peningkatan asketisme melalui beberapa hal yaitu; *mana tapa* (dilahirkan), *kuticaka* (tetap tinggal dalam dan didukung oleh keluarga mereka),

bahudika (tinggal dekat pemukiman dan menerima makanan hanya dari keluarga Brahmana), *hamsa angsa* (mengembara dari satu tempat ke tempat lain akan tetapi masih menikmati kesenangan secara minimum), dan *paramahamsa* (mengembara tanpa tempat tinggal, meninggalkan segala miliknya, termasuk mangkuk untuk meminta-minta bahkan pakaiannya). (Ngakan Putu Putra dalam situs resmi PHDI Bali; www.phdi.or.id)

Dalam perkembangannya fenomena aliran spiritual (*sampradaya*) ini melahirkan banyak ashram-ashram yang tumbuh subur seiring kebutuhan spiritual masyarakat Hindu Bali.

Representasi Ashram yang Melibatkan Rohaniwan Asing di Bali

Dalam mengkaji fenomena rohaniwan asing di Bali hasil penelitian ini, penulis menemukan beberapa Ashram yang melibatkan rohaniwan asing dalam pengajaran mereka, tentu saja setelah melalui proses pembacaan di lapangan yg mensyaratkan adanya rohaniwan asing di dalamnya. Pertimbangan keterbatasan waktu penelitian juga menjadi alasan pemilihan tersebut. Berdasarkan data yang diberikan PHDI Bali ada hampir 59 Ashram yang terdaftar di PHDI. Atas pertimbangan tertentu, beberapa Ashram dipilih untuk dikaji lebih lanjut. Ashram-ashram tersebut antara lain: 1) Ashram Raja Yoga (*Dr. Somvir*); 2) Brahma Kumaris (*Sister Janaki*); 3) Ashram Gandhi Puri (*Abisekh Jagadish*); 4) Ashram Ratu Bagus (*Ratu Bagus*); 5) Ashram Paramadhama (*Prabu Dharmayasa*); 6) Sai Baba Studi Club (*Mr. Abimanyu Kaul*). Deskripsi beberapa ashram tersebut adalah sebagai berikut:

Ashram Raja Yoga (Markandeya Yoga City)

Ashram *Raja Yoga* (Markandeya Yoga City) merupakan salah satu pusat pendidikan spiritual, khususnya yoga,

yang menjadi salah satu tempat belajar yoga terbesar di dunia dan dipimpin oleh Dr. Somvir (Ketua Yayasan Bali India). Lokasi Ashram ini bertempat di Banjar Gunung Sari Desa Tegal Linggah, Kecamatan Sukasada. Sebagai lokasi pembangunan Markandeya Yoga City memiliki alasan yang khusus untuk itu, yaitu karena memiliki sejarah sangat erat dengan perjalanan spiritual Rsi Markandeya, tokoh spiritual Hindu asal India yang mendirikan Pura Besakih. Menurut Dr. Somvir, Rsi Markandeya melakukan yoga di lokasi ini sebelum melakukan persembahyangan di Tirta Kuning dekat Danau Tamblingan hingga akhirnya menanam *panca datu* di Pura Basukian, Besakih. Untuk itulah lokasi ini dipilih sekaligus untuk mengabadikan nama Rsi Markandeya. Pembangunan pusat pendidikan yoga tersebut mendapat dukungan penuh dari penduduk setempat, di mana luas keseluruhannya diperkirakan mencapai 11 hektar dan diresmikan pada tanggal 10 Maret 2010.

Dr. Somvir adalah seorang intelektual dan rohaniwan asing yang berasal dari India dan merupakan seorang ahli membaca kitab Veda yang berbahasa Sansekerta (*Sanskrit*). Beliau banyak melakukan riset dan membuat tulisan-tulisan tentang Hindu, di samping sebagai pengajar di Universitas Udayana juga seorang pengajar Yoga. Awalnya beliau masuk ke Indonesia melalui izin sebagai tenaga pengajar pada tahun 1995 dan mulai mengajar di Universitas Indonesia, meskipun sebenarnya sejak tahun 1993 beliau sudah membuat riset di Bali tentang Ramayana. Lalu pada tahun 1995 secara resmi beliau menjadi duta dari ICCR (*The Indian Culture for Cultural Relation*).

Setelah beberapa tahun, Somvir pensiun dari ICCR demi menjaga keinginannya untuk mendirikan kelas yoga ashram di mana agar orang Indonesia dapat belajar *yoga ayurvedic* sebagai terapi kesehatan, juga keuntungan yang lainnya yaitu mendapatkan ketenangan hidup.

Berasal dari keluarga petani di pedesaan Hariyana, Somvir memasuki salah satu asrama *Arya Samaj* (*gurukul*). Sebagai seorang anak muda pada waktu itu beliau mendapatkan sebuah pelajaran dasar yang baik tentang gaya hidup *yoga*. Ia berhasil melewati masa studinya dengan hasil luar biasa dan kemudian memasuki sebuah universitas terkenal *Gurukul Kangri University* yang didirikan pada tahun 1902 oleh Swami Shraddhananda, seorang anggota Arya Samaj, di kota ziarah Haridwar. Idealismenya sebagai ideolog *Arya Samaj* ini pulalah yang menjadi salah satu alasan keberadaan Somvir di Bali, tentu saja juga sebagai seorang intelektual murni yang tertarik dengan Bali dan budayanya (Lebih detail tentang "Gerakan *Arya Samaj*", baca tulisan Somvir "*Hinduism in Modern Indonesia*" ed; Martin Ramstedt).

Menurut beliau, budaya menjadi satu hal yang menjadikan agama-agama difahami jauh lebih luwes dan *acceptable* dalam masyarakat yang plural. Untuk itu, semua gerakan keagamaan yang ekstrim (yang menggunakan pendekatan "kekerasan") pasti tidak akan diterima oleh masyarakat karena melukai kebutuhan dasar manusia untuk damai dan merasakan kebahagiaan. Beragama dengan melibatkan kekerasan tidak akan laku (lihat kasus ISIS) karena melukai nilai-nilai budaya setempat yang menjunjung tinggi harmoni antara Tuhan, alam dan manusia.

Pada awalnya Somvir terpengaruh dari idealisme *Arya Samaj*-nya yang sangat keras mengkritik kehadiran aliran spiritual yang berkembang pesat di Bali, lalu pada tahun-tahun berikutnya beliau lebih akomodatif dan menganggap aliran-aliran spiritual tersebut sejauh pengamatannya tidak kontra produktif dengan keyakinan Hindu mainstream dan budaya Bali maka masih bisa diterima sebagai dinamika keagamaan.

Pada tahun 2009 beliau memutuskan untuk menjadi WNI dengan beberapa pertimbangan khusus terutama karena

secara kultural beliau merasa sangat dekat dengan Bali dan ingin lebih fokus untuk mengembangkan Yoga (Wawancara dengan Dr. Somvir, tanggal 3 April 2016).

Brahma Kumaris

Brahma Kumaris adalah sebuah lembaga pusat Raja Yoga yang berorientasi nirlaba dan tersebar di 137 negara dengan 9000 Center di seluruh dunia. Ashram Brahma Kumaris bernaung di bawah PBB sebagai LSM yang berstatus konsultatif dengan UNICEF dan ECOSOC. Sebagai lembaga nirlaba, Brahma kumaris berorientasi pada pelayanan umat. Di Indonesia Brahma Kumaris pertama kali didirikan di Jakarta pada tahun 1982, sedangkan di Bali didirikan pada tahun 1990. Hingga sekarang di Indonesia ada 8 center yang tersebar di beberapa kota yaitu: di Jakarta, Surabaya dan Bali (Denpasar, Ubud, Gianyar dan Singaraja). Adapun prinsip ajaran yang diajarkan di dalam Brahma Kumaris adalah kembali paada kesejatan diri untuk melawan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri kita (amarah, ego, serakah, nafsu, keterikatan), sehingga diharapkan dapat memiliki pribadi yang positif, kuat dan stabil di tengah hiruk pikuk dunia materialis (*Kali Yuga*) yang sangat negatif.

Adapun rohaniwan asing yang mengajar di Brahma Kumaris ini bernama **Sister Janaki**. Status kewarganegaraan beliau adalah Warga Negara Malaysia dan datang ke Bali 22 tahun yang silam, memulai mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan melalui Brahma Kumaris. Brahma Kumaris didirikan tahun 1990 di Denpasar dengan jumlah pengikut sebanyak 500 orang awalnya yang tersebar di seluruh Bali.

Sister Janaki secara intensif banyak mengisi acara ceramah spiritual dan meditasi, bahkan di televisi lokal punya program khusus bertahun-tahun lamanya. Kedatangan Sister Janaki melalui izin sebagai Rohaniwan dan terdaftar secara resmi di Kantor Kementerian Agama dan

di Kantor Imigrasi. Dokumennya paling lengkap dan detil, bahkan setiap sampai tenggat waktu izin tinggalnya selalu diperbaharui oleh asisten beliau I Gusti Ayu Chandra (Wawancara dengan suster Janaki dan ibu Chandra, 23 dan 26 Maret 2016).

Meski menurut ibu Chandra peraturan tentang rohaniwan asing ini tidak begitu jelas difahami oleh banyak orang, akan tetapi Brahma Kumaris ingin agar semua aktifitas dan orang-orang yang terlibat di dalamnya mengikuti peraturan yang ada dan itu sesuai dengan prinsip dasar ajaran Brahma Kumaris tentang etika sosial. Sebelumnya urusan perpanjangan izin ditangani oleh orang yang tidak kompeten, bahkan harus membayar 10 jutaan untuk mendapatkan izin. Melihat hal yang dirasa tidak pas dan *unfair* bagi seorang rohaniwati sekelas Sister Janaki yang telah mengabdikan seluruh harta, tenaga dan pemikirannya ini, akhirnya proses pemberkasan izin dan lain sebagainya ditangani sendiri oleh ibu Chandra karena terpanggil untuk memudahkan proses dokumen izin bagi sang guru Sister Janaki.

Ashram Gandhi Puri

Abisekh Jagadish adalah seorang spesialis guru Yoga (*Yogi*) dari India yang khusus datang ke Bali untuk mengajarkan Yoga di beberapa Ashram dan secara resmi diundang oleh I Gusti Indra Udayana (Ashram Gandhi). Datang ke Indonesia melalui izin tenaga pengajar di Universitas Hindu Indonesia (UNHI Bali), di mana semua dokumennya terdaftar secara resmi di Kantor Imigrasi dan Kantor Kementerian Agama. Mulai dari bulan Maret sampai Mei tahun 2016 ini, anak muda yang sangat ahli Yoga dan mendapatkan banyak penghargaan di India ini secara intensif berkeliling beberapa Ashram di Bali untuk mengajarkan Yoga (Wawancara dengan Abisekh Jagadish dan I Gusti Indrayana, 24 Maret 2016).

Ashram Gandhi Puri bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan moral dan ajaran Mahatma Gandhi melalui tindakan sehari-hari. Ashram ini menjadi wadah untuk eksperimen-eksperimen oleh mereka yang berkecimpung dalam pekerjaan sosial dan tentu saja yang seirama dengan budaya lokal Bali. Dalam konteks tersebut, Ashram menjadi tempat bagi anak muda untuk melakukan aktifitas sosial dan belajar Yoga. Melalui proses belajar Yoga inilah para tenaga pengajar asing didatangkan ke Bali.

Ashram Ratu Bagus

Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natharatu Bagus adalah seorang Guru spiritual asli dari Bali. Meskipun bukan warga negara asing, Ashram beliau menarik untuk diteliti karena memiliki banyak murid dari berbagai dunia, kurang lebih dari 48 negara yang berbeda. Bahkan, istri beliau adalah WNA. Beliau juga sering diundang di berbagai even internasional. Menariknya lagi, meski sering mendapatkan tawaran dari berbagai pihak untuk lebih ekspansif membuka Ashram di luar negeri, beliau menolak karena beliau menginginkan bagi siapapun yang merasa perlu belajar tentang spiritualitas dan yoga dan dari negara manapun maka harus datang ke Indonesia, khususnya Bali.

Ratu bagus melihat bahwa hanya ketika setiap warga Negara Indonesia, lebih lagi para pengikutnya, mampu menemukan nilai spiritual di dalamnya, maka integritas bangsa ini bisa diselamatkan. Nilai-nilai spiritual tersebut akan mampu membangkitkan rasa persatuan dan kesatuan serta nasioanlisme, karena hal tersebut ditumbuhkan dari dalam diri. Jika nilai dan makna muncul dari dalam diri kita, maka tentu ini menjadi benar. Kebenaran inilah yang mengantarkan pada integritas diri. Saat bangsa Indonesia menemukan integaritas diri, maka bangsa ini juga akan terhindar dari disintegrasi. Bahkan

menurut beliau, bendera kita Sang Merah Putih memiliki makna spiritual yang dalam. Hal tersebut ditandai dengan pengibaran sang merah putih di Ashram Ratu Bagus. Dalam pengibaran bendera tersebut terkandung makna yang dalam, terutama dalam perspektif teologi Hindu (bersifat mistik dan metafisik karena dihubungkan dengan *Tattwa*/elemen realitas yang diterima dari Tuhan), serta implikasi pengibaran bendera tersebut bagi warga sekitar Ashram (Ratu Bagus, 2015: 5).

Ida Pandita Mpu Nabe Parama Daksa Natha Ratu Bagus adalah sosok yang mampu membawa Hindu dikenal di mancanegara. Komite Nasional Hindu Muda Award yang berasal dari 33 Provinsi, mendaulat Ratu Bagus sebagai Tokoh Hindu Internasional. Penghargaan Hindu Muda Award 2009 diserahkan secara langsung oleh Dr. Shri I Gusti Ngurah Arya Wedakarna MWS III dan Dimas Sujono dari Komite Nasional. Komite menilai bahwa pergerakan Ratu Bagus telah mampu menggeser paradigma bahwa Bali sesungguhnya adalah pusat dari ajaran suci Weda. Di saat banyak umat Hindu Indonesia mengejar keaslian Hindu di tanah India, Ratu Bagus dengan cerdas justru mengundang ribuan umat lintas agama yang sebagian besar adalah warga asing untuk menjadi *Sisya* di sebuah Ashram di daerah Muncan, Selat, Karangasem. Spirit itu sebagaimana yang ia katakan dalam sambutan ketika menerima Hindu Muda Award 2009 bahwa saat ini yang dibutuhkan oleh Dunia, Nusantara dan Bali adalah gerakan spiritual yang lepas dari sekat-sekat agama apapun. Beliau bercita-cita menjadikan bumi Karangasem dan Bali sebagai pusat spiritual dunia dan mendapatkan perhatian dari generasi muda Hindu.

Ida Pandita ini juga menjadi Ketua Penasehat Dewan Pesraman Se-Bali. Ia meraih penghargaan MURI untuk program "Terapi Tertawa" yang diadakan di Ashramnya. Di samping memiliki

jaringan internasional yang luas, beliau juga memiliki sikap tegas bahwa Hindu Bali bisa bersifat universal tapi identitas ke-Bali-an harus tetap dijaga sesuai dengan porsinya. Sejumlah gerakan yadnya secara massal juga digagas oleh Ida Pandita. Ratu Bagus juga mulai mengembangkan SDM ashram dengan cara memberikan beasiswa bagi puluhan orang lewat pendidikan formal maupun non-formal sampai pada level doctor (Wawancara dengan Ida Pandita Ratu Bagus dan I Wayan Sujana, 26 Maret 2016).

Ashram Paramadhama

Dr. Lidya adalah seorang doktor di bidang Psikiatri dan berasal dari Malta, Rusia yang memutuskan untuk lebih banyak tinggal di Ashram Paramadhama Bali setelah melalui proses spiritual *healing*, baik secara fisik karena pernah didiagnosa kanker ataupun secara batin. Di bawah bimbingan Prabu Dharmayasa melalui “meditasi angka”, Doktor Lidya lalu banyak mengabdikan dirinya untuk mempromosikan Yoga kesehatan dan herbal di tempat tersebut. Sese kali ia juga mengadakan seminar dan workshop tentang spiritualitas dan kesehatan lewat pendekatan yang alamiah seperti herbal.

Beliau datang melalui visa sebagai turis dan lebih sering datang dan pergi, bolak balik Malta-Bali jika visa turisnya sudah *expired*. Di tempat tersebut, juga ada beberapa orang asing yang tinggal untuk belajar “meditasi angka,” seperti Gyle dari New Zealand, Sabrina dari UK, dan lain-lain. Karena tidak tinggal terlalu lama, mereka kebanyakan menggunakan visa turis (Wawancara dengan Dr. Lidya dan Gyle, 4 Maret 2016).

Sai Study Group Indonesia

Dengan lebih banyak menekankan pada *character building*, maka Sai Baba Bali lebih fokus pada pengelolaan lembaga

pendidikan yang digarap dengan serius dan sangat humanis. Bahkan, telah menjadi sekolah percontohan yang dijadikan salah satu lembaga rekanan oleh Kemendikbud.

Untuk memperkuat itu, sesekali lembaga tersebut mengundang beberapa pakar pendidikan dan mentor *achievement motivation* ke Bali. Salah satunya adalah seorang pakar pendidikan dari Kanada keturunan India, Mr. Abimanyu Kaul. Penulis buku “*The Joy of Self Discovery*” ini adalah seorang penasihat pendidikan Trinidad dan Tobago untuk pendidikan berbasis nilai. Beliau adalah pakar yang selalu menyuarakan dengan intens pentingnya memasukan pendidikan berbasis nilai pada kurikulum pendidikan nasional, terutama pada usia dini, sekaligus juga mengenalkan tentang *parenting* berbasis nilai.

Hal tersebut di atas signifikan dengan salah satu *concern* dari sekolah Satya Sai Denpasar yang dimiliki oleh Sai Studi Group Indonesia di Bali, yaitu “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan” (Wawancara dengan Anuraga Duarsa dan Setyo Budi wardoyo, Kasie informasi keimigrasian dan sarana komunikasi, 26 Maret 2016).

Pembahasan

Kondisi praktek keberagamaan di Bali tentunya tidak dapat lepas dari sejarah keagamaan dan keberagamaan yang hidup dan berkembang di Indonesia, khususnya di pulau Bali. Dalam studi Teologi Nusantara, sebelum masuk dan berkembangnya enam agama di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu), manusia pada zaman dahulu telah mengenal ajaran yang dikenal dengan *Animisme* (kepercayaan pada roh-roh leluhur/nenek moyang) dan *Dinamisme* (kepercayaan pada benda-benda gaib). Hal ini dibuktikan hingga saat ini masih ditemukan berbagai simbol

dalam pelaksanaan keagamaannya. Saat agama Hindu hadir di Nusantara pada abad ke-5, Agama Hindu tidak menghilangkan kedua konsep tersebut, melainkan dengan memuliakan kedua ajaran tersebut melalui pengintegrasian ajaran-ajaran yang terdapat dalam Animisme dan Dinamisme dengan ajaran-ajaran suci yang terdapat dalam Kitab Suci Veda. Seperti dalam ajaran Panca Yadnya -- Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya -- dan ajaran Catur Marga Yoga -- Karma Yoga, Bhakti Yoga, Jnana Yoga dan Raja Yoga (I Gusti Made Widya Sena (IHDN Denpasar); Hasil FGD tanggal 1 April 2016).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan modernitas tentunya tidak hanya berdampak pada mental, fisik, pola hidup dan pola pikir manusia, tetapi juga sampai menyentuh pada aspek spiritual. Aspek spiritual di sini adalah ketenangan dan kedamaian dalam menjalin hubungannya dengan manusia, alam dan dengan Tuhan. Praktek keberagaman yang ada dan berkembang saat ini merupakan salah satu ekspresi dari pribadi yang ingin membangun dan menyebarkan kedamaian dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, alam dan Tuhan (*Tri Hita Karana*). Konsep *local genius* ini dapat berkembang dengan harmonis jika tentunya diawasi dengan benar secara persuasif oleh setiap lapisan masyarakat, baik itu pemerintah sebagai pemegang kebijakan, lembaga-lembaga keagamaan dan masyarakat atau umat agar terhindar dari praktek-praktek yang salah dari pemahaman doktrin yang keliru.

Fenomena *Sampradaya* yang berkembang di Bali tidak saja disebabkan oleh kehausan umat Hindu Bali mengenai esensi dari ajaran agama yang dianutnya. Untuk beberapa kasus, *Sampradaya* merupakan tempat beberapa umat Hindu melarikan diri dari tekanan adat dan kompleksnya ritual agama. Agama Hindu Dharma (Hindu Bali) pada awalnya dianut oleh masyarakat

Bali yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (masyarakat agraris). Pada masa tersebut masyarakat Hindu di Bali memiliki keleluasaan waktu untuk melaksanakan kegiatan beragama yang sarat dengan aktivitas ritual. Dengan berkembangnya daerah Bali menjadi daerah wisata, maka otomatis lahan-lahan pertanian beralih fungsi menjadi perumahan dan industri-industri pendukung pariwisata, seperti jasa penginapan, transportasi, industri kreatif, dan sebagainya. Efeknya, ikatan solidaritas yang awalnya merupakan solidaritas mekanik bergerak menjadi solidaritas organik, walaupun pada kenyataannya solidaritas organik yang berkembang masih dibayangi oleh kepentingan bersama atas dasar ikatan atau kesamaan leluhur dan kawitan (Dr. Kadek Aria Prima Dewi PF., S.Ag., M.Pd; Hasil FGD tanggal 1 April 2016).

Masyarakat Hindu Bali yang dulunya hidup dengan kebiasaan masyarakat agraris tidak serta merta dapat beradaptasi dengan baik dalam era masyarakat industri pariwisata tersebut. Terdapat nilai-nilai yang ingin dipertahankan, namun terbentur dengan pola hidup atau kebiasaan masyarakat industri pada umumnya. Nilai-nilai tersebut butuh ditransformasi, perubahan kebiasaan butuh proses adaptasi. Oleh karena itu, dengan kemunculan *Sampradaya* menyebabkan masyarakat Hindu Bali memiliki ruang baru dalam bergerak atau melaksanakan ajaran agamanya secara lebih sederhana dan praktis, tanpa mengurangi esensi dari ajaran agama yang dianutnya.

Di sisi lain, seperti pernyataan sebelumnya di atas, *Sampradaya* dijadikan sebagai tempat pelarian dari tekanan adat yang tidak mampu lagi dianut oleh masyarakat Hindu, sehingga beberapa masyarakat mengalami fenomena *Kesepekang* (istilah hukum adat di Bali yang artinya dikeluarkan atau dikucilkan dari desa akibat tidak melaksanakan kewajiban adat). Keinginan tetap

bertahan dalam ajaran agamanya, namun dikucilkan dalam komunitas adatnya, menyebabkan *Sampradaya* menjadi obat ampuh bagi masyarakat tersebut dalam mengembangkan aktivitas keberagamaannya (kondisi ini terjadi dalam beberapa kasus kecil di Bali).

Namun memang tidak dapat dipungkiri, *Sampradaya* membawa angin baru dalam kehidupan agama Hindu di Bali, dengan tawaran kesederhanaan dalam praktik dan ritual agama Hindu tanpa mengurangi esensi dari ajaran agama tersebut. *Sampradaya* dalam hal ini merupakan sebuah media transformasi nilai-nilai agama Hindu (nilai praksis) pada masyarakat Hindu Bali yang awalnya merupakan masyarakat agraris ke masyarakat industri pariwisata.

Kedatangan rohaniwan asing melalui *Sampradaya*, bagi para penganut aliran *Sampradaya* merupakan momen yang ditunggu-tunggu, karena rohaniwan tersebut dianggap dapat memberikan wejangan-wejangan yang pada praktiknya lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat modern (masyarakat industri pariwisata).

Secara umum fenomena *Sampradaya* dengan rohaniwan asingnya masing-masing tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat Hindu secara umum, pro dan kontra masih terus terjadi, utamanya dari masyarakat Hindu yang masih menjunjung praktek atau ritual keagamaan warisan leluhur. Selain itu, juga dampak wisata. Seperti kita ketahui, wisata di Bali merupakan wisata agama dan budaya, sehingga terdapat sebuah kondisi yang masih mengagung-agungkan ritual dan cenderung membesarkan praktik upacara keagamaan ke arah kegiatan *yadnya* pada tingkatan utama (*yadnya* ada tiga tingkatan: nista/sederhana, madya/menengah, dan utama/besar/megah).

Kondisi praktek keberagaman di Bali akan selalu mengalami perubahan

dari masa ke masa. Hal ini terjadi karena didukung oleh pandangan filosofis orang Bali tentang *Desa* (tempat), *Kala* (Waktu), dan *Patra* (keadaan). Praktek agama senantiasa disesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan, khususnya mengenai praktek ritual, sehingga masing-masing tempat di Bali memiliki perbedaan dan hal tersebut juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan konteks jamannya. Perbedaan-perbedaan ini juga di dukung oleh kitab suci yang menyatakan, "*Dengan jalan apapun engkau memuja, sepanjang itu tulus dan dengan kesungguhan hati, Aku akan menerimanya*" (I Gede Suwantana (IHDN Denpasar); Hasil FGD tanggal 1 April 2016).

Dari berbagai latar belakang di atas itulah, hadirnya *Sampradaya-Sampradaya* baru di Indonesia, khususnya di Bali, dari India maupun dari negara lainnya (yang sesungguhnya berakar dari ajaran Weda) akhir-akhir ini tidak banyak mengalami perlawanan, meski bukan berarti sama sekali tidak ada. Dalam beberapa kasus, kehadiran *Sampradaya* tersebut dicurigai dan dianggap dapat membunuh atau mendegradasi sistem budaya atau praktek keberagaman yang telah mapan dijalankan oleh orang Bali selama ribuan tahun. Tetapi, orang Bali memiliki rasa tenggang rasa dan toleransi yang tinggi, mereka dapat melihat dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan berbagai pembicaraan, negosiasi dan penyesuaian-penyesuaian, serta penelusuran terhadap ajaran-ajaran baru tersebut, masyarakat Bali secara umum mulai tidak mempertentangan mereka.

Banyaknya orang Bali yang mengikuti tata cara beragama yang berbeda (yang datang belakangan) dari *mainstream* yang telah ada, juga memiliki alasan yang kuat. Selama beberapa dasawarsa belakangan ini di Bali, ketika sistem mata pencaharian di Bali mengalami perubahan, yakni dari sistem agraris-maritim ke industri jasa pariwisata, permasalahan mengenai upacara agama mulai muncul. Bagi mereka yang sibuk

bekerja atau meniti karirnya di kota-kota atau di luar Bali, mereka beranggapan bahwa tradisi upacara sangat membebani masyarakat karena masalah waktu dan biaya. Disinyalir bahwa biaya upacara di Bali sangat mahal dan memerlukan waktu persiapan yang panjang, sehingga banyak orang yang mulai tidak nyaman dan mempertanyakan signifikansi dari upacara yang demikian. Oleh karena tidak ada alternatif penyederhanaan, kemudian ketika Sampradaya-Sampradaya baru datang ke Bali dan menawarkan ajaran-ajaran dan praktek spiritual yang lebih sederhana, mereka merasa nyaman di sana dan kemudian ikut ajaran tersebut. Mereka juga beranggapan bahwa ajaran tersebut tidak tercerabut dari Hindu. Yang membedakan hanyalah tata-cara ibadahnya saja, sementara esensinya tetaplah sama.

Saat ini banyak dari ajaran-ajaran tersebut yang berkolaborasi dengan ajaran *mainstream* yang ada di Bali. Beberapa pengamat menganggap hal ini sebagai sebuah kondisi yang positif, di mana masyarakat senantiasa disajikan kebaruan-kebaruan dalam berupacara agama. Bagi orang yang menganggap seperti itu, mereka antusias ikut di dalamnya. Tetapi, beberapa pengamat juga ada yang menganggap bahwa keajegan Bali akan memudar secara perlahan jika hal itu diteruskan, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk memperkenalkan secara terus-menerus kepada generasi muda mengenai warisan budaya yang telah diajarkan oleh leluhur Bali sejak berabad-abad. Mereka tidak mau mendukung keberadaan mereka yang menginginkan kebaruan (mereka yang ikut Sampradaya yang datang belakangan), tetapi mereka juga tidak menentanginya. Terakhir, ada juga yang berpikir bahwa baik ajaran *mainstream* maupun ajaran Baru, itu hanya sebatas kulit, mengapa mesti dipertentangkan. Jika mereka ingin memilih yang baru tidak masalah, tetapi jika mereka ingin menjalankan ajaran *mainstream* saja juga tetap baik.

Penutup

Dari paparan di atas, dapat kami garis bawahi beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses kedatangan para Rohaniwan asing di Pulau Bali hanya beberapa yang melalui prosedur resmi dan hanya beberapa yang faham tentang adanya perbedaan yang signifikan antara KITAS (Kartu Ijin Menetap Sementara), KITAP (Kartu Ijin Menetap Tetap) dan VKSB (Visa Kunjungan Sosial Budaya);
2. Tumbuh suburnya gerakan spiritual di Bali berbanding lurus dengan banyaknya kedatangan para rohaniwan asing, baik secara legal (sesuai prosedur) atau yang menggunakan (hanya) visa kunjungan;
3. Di kalangan umat Hindu, ajaran etika-moral disebut susila. Hal tersebut merupakan salah-satu dari tiga kerangka landasan utama umat Hindu dalam kehidupan religiusnya. Dua kerangka landasan utama lainnya adalah ritual atau upacara dan ajaran kefilsafatannya sendiri atau *tattwa*. Dalam prakteknya, upacarah yang tampak menonjol, seperti juga susila dalam pergaulan sosial. Dalam Hindu spiritualitas termaktub dalam ketiganya, dengan penekanan yang berbeda-beda. Maksudnya, bila dalam susila ia berupa larangan ataupun anjuran, pengekangan indriya, pengendalian diri, pensucian diri, serta peraturan tingkah-laku pendukung lainnya, yang dalam praktek spiritual Yoga disebut *Yama-Niyama*, maka dalam upacara termaktub praktek persembahyangan, upasana, perafalan japa-mantra, pranayama, meditasi atau dhyana, perenungan suci atau vichara dan lain sebagainya. Dalam *tattwa*, jelas termaktub substansi landasan filosofis dan praktek spiritual itu sendiri, yang juga melandasi ajaran etika-moral hingga praktek ritualnya;

4. Sebagai sebuah dinamika keagamaan, fenomena spiritualitas sebagai sebuah aliran dalam aliran *mainstream* Bali tradisional banyak mendapatkan pro dan kontra. Yang pro berasumsi bahwa itu akan menambah khasanah keagamaan Hindu. Dalam agama Hindu, bisa dikatakan tidak dikenal istilah yang bernada pengutukan atau istilah yang bernada mengancam untuk menghancurkan pihak lain, seperti bida'ah atau sesat, terhadap sekte atau Sampradaya lain. Mungkin ini terdengar aneh oleh orang non-Hindu. Tapi bagi orang Hindu, ini adalah sikap lapang dada yang bersumber dari keuniversalan Hindu. Agama Hindu khususnya, dan agama-agama Timur umumnya, menganut sikap hidup berdampingan secara damai; *Live and let live*. Mereka yang tidak percaya kepada Veda hanya disebut kaum 'nastika', sama artinya dengan heterodox, yaitu mereka yang tidak percaya pada doktrin utama yang dianggap benar oleh mayoritas pemeluk agama bersangkutan. Istilah 'nastika' tidak mengandung arti yang bersifat penghinaan atau penghakiman terhadap pihak lain. Inilah yang menjadi sikap masyarakat Hindu terhadap agama Buddha, Jain dan Sikh. Agama-agama belakangan ini dianggap sebagai anak-anak dari agama Hindu, yang sudah mampu berdiri sendiri, terpisah dari Ibunya. Mereka sekarang menduduki tempat yang sederajat dengan agama Hindu, kawan seiring dalam perjalanan menuju Yang Suci.

Daftar Pustaka

- Creswell. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Desain: Choosing among Five Traditions*, London: Sage.
- Homans, George C. 1958. "Sosial Behavior as Exchange," *American Journal of Sociology* 63: 597-606.
- Nasikun. 2000. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwantana, I Gede (editor), 2015. *Pengibaran Bendera Sang Merah Putih Di Ashram Ratu Bagus*.
- Ramstedt, Martin (ed.). 2003. *Hinduism In Modern Indonesia; A Minority Religion Between Local, National And Global Interest*. Routledge Curzon, London & New York.
- Rana, Swastika. 2014. *Pedoman Ajaan Hindu Dharma Di Bali*. Parisadha Hindu Dharma Indonesia.
- Encyclopedia of Hinduism*, Routledge, New York, 2012.
- Bali Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistika Bali, 2016.
- Satyam Shivam Sundaram*, Bahma Kumaris.
- Gandhi Giri, *Ajaran Mahatma Di Bali*, Ashram Gandhi Puri, 2013.
- Transformasi SAI Dari Visi Menuju Aksi, Sai Studi Group Indonesia, 2010.